

# **PENGARUH PENERAPAN PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 55 /POJK.04/2015 TERHADAP TINDAKAN MANAJEMEN LABA**

**Krisna Irawan dan Yulius Jogi Christiawan**  
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

## **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat penerapan POJK Nomor 55 /POJK.04/2015, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan manajemen laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange* (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 231 perusahaan dari tahun 2013 sampai 2018. Jumlah data dari penelitian yang diteliti ini adalah 1386 *firm-year*. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software* aplikasi Gretl (*Gnu Regression, Econometrics, and Time-Series Library*) dengan model estimasi terpilih adalah *weighted least square model*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan POJK Nomor 55 /POJK.04/2015, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi tindakan manajemen laba, sedangkan semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah tindakan manajemen laba.

Kata Kunci :

*Audit Committee, Earnings Management, Leverage, Firm size, Growth.*

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between the level of application of Financial Services Authority Regulations Number 55/POJK.04/2015, leverage, company size, and company growth on earnings management actions in all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used in this study was 231 companies from 2013 to 2018. The amount data from this study was 1386 firm-years. The analytical technique used in this study was panel data regression using Gretl application software (*Gnu Regression, Econometrics, and Time-Series Library*) with the selected estimation model is weighted least square model.

The results of the study reveal that the higher the application of Financial Services Authority Regulations Number 55/POJK.04/2015, leverage, and company growth, the higher the earnings management actions, while the higher the firm size, the lower the earnings management actions.

Keywords :

*Audit Committee, Earnings Management, Leverage, Firm size, Growth.*

## PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pihak lain menurut ketentuan Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan dibentuk bertujuan untuk memantau seluruh kegiatan ekonomi dalam sektor keuangan seperti sektor perbankan, pasar modal dan sektor jasa keuangan non-bank seperti asuransi, lembaga pembiayaan dan lainnya. Dengan dibentuknya Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan dapat mewujudkan sistem keuangan yang stabil, berkelanjutan, transparan, dan melindungi kepentingan oleh konsumen dan masyarakat sesuai dengan visi dan misi dari Otoritas Jasa Keuangan tersebut. Kepentingan oleh konsumen dan masyarakat yang dimaksud adalah pihak-pihak yang memberikan pendanaan kepada sebuah perusahaan atau mendapatkan fasilitas dari suatu lembaga. Untuk mendukung hal tersebut disarankan sebuah mekanisme oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia untuk di terapkan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) melalui peluncuran prinsip *Good Corporate Governance* G20/OECD yang merupakan pengembangan dari versi terdahulu.

Menurut Cadbury Committee of United Kingdom (1922), tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, kemandirian, dan kesetaraan dan kejujuran merupakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang di terapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Tujuan dibentuknya peraturan tersebut agar perusahaan lebih profesional, efektif, dan efisien serta mampu bersaing dan diakui di skala internasional. Untuk mendukung hal tersebut, perlu dibentuk sebuah dewan yang memastikan serta mengawasi perusahaan agar berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini awalnya dikemukakan dari usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada

Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk membentuk komite audit untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Dalam pembentukan komite audit, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 yang merupakan pembaharuan dari Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012. Pembaharuan tersebut yaitu penegasan mengenai sanksi, sedangkan peraturan lainnya masih tetap. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa persyaratan yang harus diterapkan, secara garis besar persyaratan yang ditetapkan yaitu seperti; komite audit harus berkompeten, memiliki integritas tinggi, wajib mematuhi kode etik komite audit, serta syarat-syarat lainnya. Komite audit juga memiliki tanggung jawab seperti menelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan publik kepada publik serta laporan lainnya yang terkait dengan informasi perusahaan tersebut. Selain itu, komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan oleh manajemen agar tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau undang-undang yang berlaku. Hal ini dikarenakan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang diterapkan. Terlebih lagi jika manajemen memiliki tujuan tertentu seperti sikap oportunistik manajemen.

Sikap oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dilakukan untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi manajemen. Manfaat yang dimaksud bisa berupa bonus atau kompensasi (Harissa, et al., 2019), insentif (Madi Almadi, et al., 2016), kompensasi dalam bentuk opsi saham (Desy & Gede, 2018), dan manfaat yang lainnya. Menurut Chambers (1999), sikap oportunistik oleh manajemen menjadi pendorong yang kuat terjadinya tindakan manajemen laba, dimana hal tersebut dapat menyebabkan *misallocation* terhadap modal yang diinvestasikan.

Manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang memiliki tujuan dan maksud tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi dalam proses laporan keuangan eksternal (Jones & Sharma, 2001). Tindakan manajemen laba dapat terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan transaksi

penataan untuk mengubah laporan keuangan baik menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Menurut Jensen & Meckling (1976), dampak yang timbul dari tindakan manajemen laba berpotensi terjadinya konflik antara manajer dan pemilik atau pemegang saham (*agency theory*). Dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan mampu menciptakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga tidak ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Menurut Sutopo (2009), diperlukan penerapan *Good Corporate Governance* untuk mencegah tindakan manajemen laba. Tentu saja peran dan fungsi dari komite audit sangat penting untuk mewujudkan *Good Corporate Governance*.

Dari penelitian yang pernah dilakukan dan juga saran-saran pada penelitian sebelumnya, diperlukan penelitian yang lebih luas terhadap karakteristik komite audit dan juga objek penelitian. Maka menarik untuk diteliti Apakah tingkat penerapan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 berpengaruh negatif terhadap sikap oportunistik manajemen yaitu tindakan manajemen laba dengan menggunakan *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Agency Theory**

Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency theory* merupakan hubungan kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) untuk memberikan sebuah pelayanan kepada pemegang saham dengan memberikan wewenang pada manajer untuk mengambil keputusan. Teori ini terjadi ketika keinginan atau tujuan dari *principal* berbeda dan bertabrakan dengan kepentingan *agent*. Selain itu masalah yang muncul ketika *principal* dengan *agent* memiliki perbedaan sikap menghadapi sebuah resiko (Eisenhardt, 1989). Masalah ini muncul akibat adanya perbedaan sikap dalam menghadapi resiko, dimana *agent* memilih untuk bersikap agresif terhadap resiko sedangkan *principal* lebih bersikap konservatif dalam menghadapi resiko, begitu

pula sebaliknya. Dalam *agency theory* ini terdapat beberapa asumsi dasar terhadap manusia, organisasi, dan informasi menurut Eisenhardt (1989). Sifat dasar manusia dibagi menjadi tiga yaitu *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk aversion*. Dalam organisasi diasumsikan bahwa visi dan misi yang dimiliki *agent* dan *principal* berbeda satu dengan lainnya sehingga terjadi konflik internal. Dan dalam hal informasi diasumsikan sebagai sebuah komoditas yang dapat diperjual belikan.

Masalah umum yang timbul dari *agency theory* adalah konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan asimetris informasi (*information asymmetry*). Konflik kepentingan dan asimetris ini dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba. Konflik kepentingan terjadi ketika *agent* memiliki perbedaan kepentingan dimana *agent* ingin memaksimalkan utilitasnya sendiri. Biasanya konflik kepentingan muncul ketika manajer mengambil sebuah keputusan yang menguntungkan salah satu pihak. Sedangkan asimetris informasi ini terjadi dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak seperti *agent* lebih memahami keadaan perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Manajer dapat menutupi performa mereka yang kurang baik dengan memaksimalkan laba untuk kepentingannya atau tujuannya seperti mendapatkan bonus atau alasan lainnya.

### **Pengertian Tingkat Penerapan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 (POJK)**

Dalam penelitian ini tingkat penerapan POJK yang dimaksud adalah kesesuaian peraturan yang ditetapkan dengan peraturan yang di terapkan dalam perusahaan. Namun tidak semua dari peraturan yang tertulis digunakan sebagai penilaian. Peraturan yang tertulis terkadang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan meskipun dilaksanakan dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan peraturan yang dapat dinilai dengan angka dan diungkapkan dalam laporan untuk kemudahan penelitian.

### **Scoring POJK**

Penilaian peraturan yang pertama adalah jumlah anggota audit yang harus berjumlah 3 orang anggota. Dalam perusahaan jika jumlah anggota lebih dari 3 orang, maka dalam penelitian ini nilai yang didapatkan adalah 1. Jika jumlah anggota

kurang dari 3 maka nilai yang didapatkan adalah 0. Selanjutnya komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Untuk penilaian dari peraturan ini, jika perusahaan memiliki 1 atau lebih dari 1 maka nilai yang didapat adalah 1. Jika kurang dari 1 maka poin yang di dapat adalah 0. Selanjutnya komite audit mengadakan rapat secara berkala 1 kali dalam 3 bulan. Dalam penghitungan pada peraturan ini, rapat minimal dalam satu tahun adalah 4 kali. Sehingga jika komite audit mengadakan rapat dibawah 4 kali nilai yang di dapat adalah 0, begitu sebaliknya jika mengadakan rapat diatas 4 kali maka nilai yang di dapat adalah 1. Terakhir, rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 jumlah anggota. Penilaian ini dilakukan dengan cara menjumlah kehadiran komite audit dengan total rapat. Jika angka lebih dari 1/2 maka nilai yang di dapat adalah 1 dan jika angka dibawah 1/2 maka nilai 0. Karena peraturan yang dinilai membutuhkan sebuah angka maka jika perusahaan tidak mengungkap, nilai yang di berikan adalah 0. Nilai maksimal yang bisa didapatkan adalah 4.

### Pengertian Manajemen Laba (EM)

Manajemen laba merupakan pilihan oleh manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan Scott (2015). Dua pemahaman mengenai manajemen laba menurut Scott (2012) yaitu manajemen laba sebagai perilaku oportunistik oleh manajer dalam meningkatkan utilitasnya untuk mencapai kontrak kompensasi, hutang, dan political cost. Dan Manajemen laba sebagai perspektif kontrak efisien, artinya manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri maupun perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga untuk pihak-pihak yang terlibat kontrak.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusannya dalam laporan keuangan dan struktur interaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menutupi kebenaran kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka dalam laporan keuangan tersebut (Healy & Wahlen, 1999). Menurut Healy & Wahlen

(1999) terdapat beberapa aspek utama atas definisi tersebut yang pertama, manajemen laba dapat terjadi karena terdapat banyak cara yang dilakukan oleh manajer dalam mengambil keputusan dalam laporan keuangan, seperti keputusan dalam menentukan ukuran estimasi, metode akuntansi, dan lainnya. Yang kedua, Manajemen laba dilakukan untuk menutupi kebenaran kepada pemangku kepentingan atas kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajer percaya bahwa beberapa pemangku kepentingan menyetujui kegiatan manajemen laba atau keterbatasan informasi untuk pemangku kepentingan. Dan yang terakhir, manajemen laba menjadi pilihan oleh manajer karena adanya cost and benefit. Cost muncul ketika adanya potensi pengalokasian sumber daya yang kurang tepat karena manajemen laba. Sedangkan benefit muncul karena timbulnya potensi pengembangan dalam kredibilitas komunikasi manajemen mengenai informasi yang bersifat rahasia.

Menurut Dechow, et al. (1995) terdapat berbagai cara untuk mengukur manajemen laba yaitu *Healy model*, *DeAngelo model*, *Jones model*, *modified Jones model*, *Industry model*. Dalam penelitian ini, digunakan *discretionary accrual* sebagai indikator dari manajemen laba dan *modified Jones model* sebagai pengukurannya karena menurut penelitian yang telah dilakukan Dechow, *modified Jones model* menyediakan pengukuran manajemen laba yang paling kuat dibandingkan pengukuran lainnya (Dechow, et al., 1995). Nilai *discretionary accrual* dapat diperoleh dengan:

$$|DA|_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$|DA|_{it}$  = nilai absolut *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Untuk mendapatkan nilai dari *Total accrual*, diperoleh dengan:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$NI_{it}$  =  
 Laba bersih (*net income*) perusahaan i  
 pada tahun t (sekarang)  
 $CFO_{it}$  =  
 Kas operasi (*cash flow from operation*)  
 perusahaan i pada tahun t (sekarang)

Selanjutnya, mengestimasi *Total accrual* dengan *Ordinary Least Square* (OLS), untuk mendapatkan koefisien regresi, diperoleh dengan:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$TA_{it}$  =  
*Total accrual* perusahaan i pada periode t  
 (sekarang)  
 $A_{it-1}$  =  
 Total aset perusahaan i pada tahun t –  
 1 (sebelumnya)  
 $REV_{it}$  =  
 Pendapatan perusahaan i pada tahun t  
 (sekarang)  
 $PPE_{it}$  =  
 Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t  
 (sekarang)

Untuk mendapatkan nilai dari *Non Discretionary Accrual*, diperoleh dengan:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:  
 $NDA_{it}$  =  
*Non Discretionary accrual* perusahaan  
 i pada tahun t (sekarang)  
 $REC_{it}$  =  
 Perubahan piutang perusahaan i  
 dalam tahun t (sekarang)

Untuk mengetahui perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat ketika nilai *Total Accrual* tidak sama dengan nilai *Non Discretionary Accrual* sehingga nilai *Discretionary Accrual* lebih dari nol. Jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba maka berlaku sebaliknya, yaitu nilai *Total Accrual* sama dengan nilai *Non Discretionary Accrual* sehingga nilai *Discretionary Accrual* sama dengan nol. Pada penelitian ini nilai dari *Discretionary Accrual* bersifat absolut karena tujuannya adalah melihat seberapa besar perusahaan melakukan manajemen laba.

### Pengertian *Financial Leverage* (Lev)

*Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang di biayai oleh hutang (Dimarcia & Krisnadewi, 2016). Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi juga nilai hutang perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari pinjaman. Dengan kata lain nilai *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa sebagian besar aset perusahaan terdiri dari hutang dan nilai *leverage* yang rendah terdiri dari modal.

*Leverage* pada dasarnya dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan karena dapat dikatakan sebagai dana tambahan. Namun hal ini dapat memunculkan ketergantungan perusahaan terhadap pemberi pinjaman dan mengakibatkan meningkatnya resiko perusahaan melakukan pelanggaran kontrak perjanjian (*debt covenant*). Oleh karena itu manajemen perusahaan harus menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tidak terjadi pelanggaran kontrak pinjaman. Untuk menjaga kondisi keuangan tersebut, manajemen melakukan menerapkan beberapa kebijakan terhadap sistem akuntansi yang ada di perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Almadi & Lazic (2016) memprediksi bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Untuk mendapatkan nilai *Financial leverage* maka diperoleh dengan rumus berikut:

$$Lev_{it} = \frac{Total\ Liability_{it}}{Total\ Aset_{it}}$$

### Pengertian Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, dimana dibedakan menjadi tiga kategori perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Suwito & Herawati, 2005). Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membandingkan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Semakin besar perusahaan tersebut situasi

dan kondisi yang dihadapi akan semakin lebih besar.

Perusahaan yang besar akan cenderung lebih mudah mendapatkan modal di pasar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena investor lebih mempercayakan uangnya pada perusahaan yang lebih berpengalaman. Namun hal ini juga menjadi tanggung jawab manajemen untuk menjaga kepercayaan investor. Tanggung jawab itu menjadi lebih besar ketika perusahaan tersebut dipercaya investor dan dipandang sebagai perusahaan besar. Selain itu manajemen juga bertanggung jawab terhadap para pemegang saham untuk mencapai target yang direncanakan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Almadi & Lazic (2016), ukuran perusahaan diprediksi mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Defond & Jiambalvo (1994), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka dianggap semakin banyak motif perusahaan untuk melakukan manajemen laba, salah satunya untuk dapat memenuhi keinginan dari para investor dan pemegang saham dengan menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan, maka diambil dari nilai total aset akhir pada tahun berjalan dengan rumus sebagai berikut.

$$Size_{it} = Ln(Total Aset_{it})$$

### **Pengertian Pertumbuhan Perusahaan (Growth)**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Tidak hanya dalam segi ukuran saja tetapi pertumbuhan perusahaan bisa dilihat pada tingkat penjualan, tingkat aset, tingkat laba dan yang lainnya jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan menjadi berita terutama bagi pemegang saham dan manajemen. Hal ini dikarenakan pertumbuhan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami sebuah perkembangan. Sehingga pertumbuhan perusahaan dapat dianggap bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan lebih baik dari periode sebelumnya.

Menurut Fauzi & Suhandak (2015), pertumbuhan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, karena terjadinya

peningkatan terhadap aset atau penjualan perusahaan. Menjadi sebuah nilai tambah ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik karena pertumbuhan yang tinggi. Kondisi tersebut dapat menarik perhatian investor karena perusahaan mampu memberikan return yang baik. Ketika perusahaan sudah memiliki kepercayaan investor, manajemen wajib menjaga pertumbuhan perusahaan agar tetap stabil.

Dalam penelitian Almadi dan Lazic (2016), menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya, dimana memprediksi bahwa pertumbuhan perusahaan akan berdampak secara positif terhadap manajemen laba karena adanya ruang dimana perusahaan mampu bertumbuh akibat dilakukannya manajemen laba. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, maka dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$Growth_{it} = \frac{Total\ asset - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$$

### **Pengaruh POJK terhadap EM**

Dalam laporan tahunan perusahaan terdapat informasi dalam perusahaan yang menunjukkan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Laporan tersebut berguna untuk pihak eksternal sebagai informasi atau sebagai penilaian sebuah perusahaan sebagai pertimbangan mungkin dalam kegiatan investasi atau pendanaan. Untuk mengawasi jalannya sebuah perusahaan, OJK menerbitkan beberapa peraturan untuk memantau kegiatan perusahaan tersebut. Tentu saja peraturan-peraturan yang harus diterapkan oleh perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Peraturan yang diterapkan perusahaan biasanya dilaporkan juga dalam laporan tahunan sebagai informasi bagi pihak eksternal.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, 4 peraturan yang dinilai dapat di hitung berdasarkan angka diantaranya adalah jumlah anggota komite audit, jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, jumlah rapat komite audit dan jumlah rapat yang dihadiri oleh anggota komite audit. Penilaian pada peraturan tersebut dinilai dari 3 tahun sebelum peraturan tersebut dibuat dan 3 tahun setelah peraturan tersebut diterbitkan. Perbedaan dengan peraturan yang lama adalah penegasan pada bagian

ketentuan dan sanksi. Sehingga dengan penerapan peraturan ini dapat dilihat peningkatan perusahaan dalam menerapkan peraturan tersebut dari tahun ke tahun.

Pihak eksternal akan lebih mempercayai perusahaan ketika menerapkan peraturan yang di terbitkan oleh lembaga keuangan negara. Dengan kesesuaian penerapan peraturan yang telah ditetapkan, maka diharapkan tidak ada pihak yang diuntungkan maupun pihak yang dirugikan. Hal ini sesuai dengan tujuan Otoritas Jasa Keuangan tersebut untuk melindungi masyarakat dan konsumen. Sehingga dapat di ambil kesimpulan, semakin tinggi tingkat penerapan POJK Nomor 55 /POJK.04/2015, maka perilaku oportunistik manajemen laba semakin rendah.

H1: Tingkat penerapan POJK Nomor 55 /POJK.04/2015 berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh LEV terhadap EM**

Leverage merupakan sebuah indikator jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak lain kepada perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* menandakan bahwa nilai hutang perusahaan semakin tinggi. Sehingga menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung dengan pihak lain dan adanya resiko seperti nilai bunga dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Selain itu terdapat resiko lain seperti tidak terpenuhinya *debt covenant*, dimana dalam kasus tertentu perusahaan tidak mampu memenuhi syarat pencapaian laba pada tingkat tertentu, maka perusahaan melanggar kontrak perjanjian hutang sekaligus diwajibkan membayar sejumlah *penalty* atau biaya kontrak (Susilo & Aghni, 2015).

Jika dilihat dari sudut pandang *positive accounting theory*, terdapat kemungkinan adanya dorongan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang mampu menarik laba di masa depan ke periode berjalan atau disebut dengan *debt to equity hypothesis*. Manajemen memilih metode akuntansi tersebut untuk menghindari resiko pelanggaran *debt covenant*. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar, maka direksi atau manajemen akan memilih metode akuntansi untuk mengecilkan rasio *leverage* perusahaan. Salah satu caranya yaitu

dengan metode *debt to equity hypothesis*. Sehingga manajemen termotivasi untuk mencapai target laba untuk memenuhi kontrak hutang untuk menghindari renegoisasi kontrak hutang tersebut.

Pada penelitian oleh Barker & Reitenga (2003) yang menggunakan variabel *leverage* menunjukkan bahwa kegiatan manajemen laba akan semakin tinggi ketika *leverage* perusahaan tinggi. Bergstresser & Philippon (2006) menyatakan dengan menambah beberapa variabel kontrol seperti *leverage* dalam perhitungan penelitiannya tentang manajemen laba dapat menambah lebih tinggi nilai sebesar 19 poin. Joubert & Fakhfakh (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin tinggi juga kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*. Dan penelitian oleh Widyastuti (2007) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan semakin tinggi nilai *financial leverage* maka, maka perilaku oportunistik manajemen laba semakin tinggi.

H2: Adanya hubungan positif antara tingkat *financial leverage* perusahaan dengan tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh SIZE terhadap EM**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran yang melekat pada perusahaan yang mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik. Perusahaan yang besar di anggap memiliki pendapatan yang besar dan tingkat *return* yang besar juga. Oleh karena itu, banyak pihak eksternal yang menganggap perusahaan besar lebih menguntungkan dan lebih terjamin. Sehingga tidak sedikit kepentingan yang ada dalam perusahaan yang lebih besar.

Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki kemungkinan untuk terhindar dari kegiatan manajemen laba karena perusahaan yang besar akan memiliki banyak investor yang berkepentingan dalam perusahaan. Semakin banyak orang yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, secara tidak langsung memaksa manajemen untuk berhati-hati dalam memilih keputusan ataupun kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan

mendukung terbentuknya sebuah perancangan tata kelola perusahaan yang lebih baik dalam rangka untuk melindungi kepentingan investor dan pemegang saham yang terlibat. Dengan terbentuknya tata kelola perusahaan yang baik maka kepentingan pemegang saham dalam perusahaan akan lebih terjamin.

Pada penelitian Meek, et al. (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga mampu menyusun laporan keuangan yang minim dengan manajemen laba. Hal ini karena adanya pihak yang *independent* yang mampu mencegah serta mendeteksi terjadinya manajemen laba. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin rendah perilaku manajemen laba.

H3: Adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan manajemen laba.

#### **Pengaruh GROWTH terhadap EM**

Pertumbuhan perusahaan menjadi tolak ukur sebuah perusahaan tersebut dalam kegiatan operasionalnya selama periode yang ditentukan. Umumnya orang akan menganggap bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara konstan maka perusahaan tersebut mengalami sebuah perkembangan yang baik. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan seperti ini mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya. Seperti salah satu contohnya adalah perusahaan *start-up* beberapa tahun terakhir di Indonesia yang menarik karena pertumbuhannya cukup tinggi.

Pertumbuhan perusahaan memotivasi manajemen untuk meningkatkan harga sahamnya sehingga manajemen mampu memenuhi tujuan utama seperti mendapatkan *bonus*. Atau dalam *positive accounting theory*, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan *bonus* yang akan diperoleh atau *bonus plan hypothesis*. Dengan peningkatan pertumbuhan maka mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan pendanaan yang lebih banyak juga. Penanaman modal oleh investor mendukung perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, manajemen

termotivasi untuk mendapatkan *bonus* dengan mencapai target laba.

Penelitian Almadi & Lazic (2016) dan Meek, et al. (2007) menyatakan bahwa adanya kecenderungan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba perusahaan. Dapat di ambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi juga perilaku manajemen laba.

H4: Adanya hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dengan tindakan manajemen laba.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh POJK terhadap EM dengan LEV, SIZE, dan GROWTH. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif dan sumber data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2013-2018. Data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi perusahaan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi data sekunder. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data atas laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi perusahaan. Data yang di kumpulkan dari laporan tahunan seperti; jumlah komite audit, jumlah anggota yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, jumlah rapat komite audit, jumlah anggota yang hadir, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Populasi dalam penelitian ini terkecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan atau *Finance*.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik sampling *non-random* dimana peneliti menentukan sampel penelitian dengan menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria.

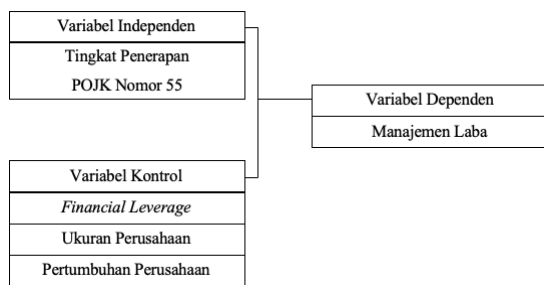


Kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018, mata uang yang digunakan adalah rupiah (IDR), laporan tahunan yang terdapat pada *website* perusahaan harus lengkap dari tahun 2013-2018, dan perusahaan yang tidak dalam defisiensi ekuitas.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah 460 perusahaan kecuali yang bergerak di bidang keuangan atau *Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2018.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* bernama GRETL (*Gnu Regression, Econometrics, and Time – Series Library*).

Berikut ini merupakan model analisis data yang menggambarkan hubungan antar variabel dari penelitian :



Berdasarkan model analisa tersebut, maka bentuk persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 POJK_{it} + \beta_2 Lev_{it} + \beta_3 Size_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $EM_{it}$  = Manajemen laba (*Earnings Management*) perusahaan i pada tahun t.
- $\alpha$  = Koefisien konstan.
- $\beta$  = Koefisien regresi tiap variabel.
- $POJK_{it}$  = Tingkat penerapan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 perusahaan i pada tahun t.
- $Lev_{it}$  = *Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t.
- $Size_{it}$  = Ukuran perusahaan (*Firm size*) perusahaan i pada tahun t.
- $Growth_{it}$  = Pertumbuhan perusahaan i pada tahun t.
- $\varepsilon$  = Error.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data diolah dengan menggunakan aplikasi GRETL. Sebelum melakukan uji hipotesis, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan model estimasi terbaik yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa uji hipotesis. Terdapat tiga model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM) atau biasa dikenal dengan *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Berikut ini merupakan hasil dari ketiga model estimasi menggunakan uji panel regresi dengan data sampel 231 perusahaan selama 6 tahun (2013-2018).

**Tabel 1.1.** Hasil Uji Panel Regresi

	EM
F-test	0,0122909
Breusch-Pagan Test	0,144072
Hausman Test	0,000348269

\*Hasil Output GRETL

Pada uji pertama yaitu Uji F-Test menunjukkan hasil pengujian dari EM jika hasil *chi-square* model ini adalah kurang dari 0,05 yaitu 0,0122909 sehingga H1 diterima dan sebaliknya H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* adalah model yang terbaik pada penelitian

Setelah itu pada Uji Breusch-Pagan Test, hasil dari pengujian sebesar 0.144072 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga *Pooled Effect Model* merupakan model terbaik pada penelitian ini.

Dan yang terakhir nilai dari *Hausman Test* adalah 0.000348269 yang berarti kurang dari 0,05 berarti H1 diterima, dan sebaliknya H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* adalah model terbaik pada penelitian ini.

Dari ketiga pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* merupakan model estimasi terbaik dalam penelitian ini, tetapi EM mengandung heteroskedastisitas sehingga model *fixed effect* tidak bisa digunakan. Untuk mengatasi hal tersebut maka bisa menggunakan model *weighted least square* yang merupakan model

yang paling cocok untuk menggantikan *fixed effect* dalam mengatasi heteroskedastisitas serta autokolerasi.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu POJK, Lev, Size, dan Growth terhadap EM. Jika P-value kurang dari 10%, maka disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya. Pada tabel penelitian ini diketahui P-value untuk variabel dependen adalah  $4.10e-07$  dan  $7.88e-33$ . Sehingga disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut mempengaruhi variabel dependen baik model *Ordinary Least Square* dan *Weighted Least Square*.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besar pengaruh variabel dependen adalah sebesar 10,45%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada pengujian korelasi parsial variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen jika  $p\text{-value} < 10\%$ . Variabel yang memiliki pengaruh signifikan memiliki pengaruh yang dapat dilihat dari nilai koefisien variabel independen. Pengaruh yang timbul adalah pengaruh positif jika berpengaruh secara signifikan dan jika tidak berpengaruh maka disebut negatif.

Hasil pengujian pengujian hipotesis menunjukkan bahwa POJK, LEV, GROWTH berpengaruh positif signifikan dan SIZE berpengaruh negatif terhadap variabel dependen karena memiliki  $p\text{-value}$  kurang dari 10%. Dengan demikian **Hipotesis 1** dalam penelitian ini di tolak dan **Hipotesis 2, Hipotesis 3, serta Hipotesis 4 diterima.**

Berdasarkan hasil pengujian, POJK berpengaruh positif terhadap EM dengan kata lain H1 ditolak karena hipotesis yang ditetapkan adalah POJK berpengaruh negatif terhadap EM. Dalam penelitian ini, tingkat penelitian di hitung dengan mengambil beberapa peraturan yang dapat dinilai dengan angka dan peraturan yang mudah untuk di cari dalam laporan tahunan. Peraturan tersebut antara lain, jumlah anggota komite audit, latar belakang kompetensi komite audit, jumlah rapat atau pertemuan komite audit, dan jumlah kehadiran komite audit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bertolak belakang dengan hipotesis yang telah di tetapkan

sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya poin penilaian dari peraturan tersebut yang lebih detail dari komite audit. Seperti contohnya yang pertama adalah komite audit harus berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Yang kedua, komite audit bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik atau sebagainya. Yang ketiga, komite audit tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Yang keempat anggota komite audit tidak memiliki hubungan afiliasi dengan dewan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama. Yang kelima Komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris, dan contoh pokok penilaian lainnya. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan peraturan garis besar yang ada pada POJK tersebut. Namun tidak memungkiri pula jika informasi yang di ungkapkan dalam laporan tahunan tidak sesuai dengan penerapan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan kata lain hanya formalitas dalam pengungkapan pada laporan tahunan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan audit internal dalam laporan hanya sekedar formalitas. Dugaan pengungkapan secara formalitas dalam laporan tahunan ini diperkuat dengan penelitian yang lebih spesifik oleh Suryaatmaja (2018) mengungkapkan bahwa sebagian perusahaan semakin baik dalam mengungkapkan tata kelola perusahaan di dalam laporan tahunannya, namun cenderung menyajikan informasi secara formalitas guna menaati aturan-aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengujian, Lev berpengaruh positif terhadap EM, sehingga H2 diterima. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut harus melakukan pemenuhan kontrak liabilitas jangka panjang agar terhindar dari *debt covenant*/ pelanggaran kontrak. Berarti bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan menjadikan perusahaan memiliki potensi melakukan tindakan manajemen laba. Dari penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi melakukan tindakan manajemen laba. Diperkuat dengan penelitian oleh Lin (2009) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

dan juga penelitian oleh Almadi & Lazic (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi juga tindakan atau kegiatan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian, Size berpengaruh negatif terhadap EM, sehingga H3 diterima. Pada hipotesis yang menyatakan bahwa Size memiliki pengaruh negatif terhadap EM diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Joseph (2012) dan Prasetyo (2014). Ukuran perusahaan yang semakin besar memiliki banyak pihak yang berkontribusi sehingga mampu meminimalisir terjadinya manajemen laba. Selain itu perusahaan yang lebih besar memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga mampu menyusun laporan keuangan yang minim dengan manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh Meek, et al. (2007). Namun terdapat juga pendapat lain yang dikemukakan dalam penelitian oleh Mighni & Cahyonowati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian, Growth berpengaruh positif, sehingga disimpulkan bahwa H4 diterima. Pertumbuhan perusahaan dinilai dari banyak aspek, bisa dengan pertumbuhan oleh aset, pertumbuhan oleh laba, dan pertumbuhan dengan aspek lainnya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mampu menarik minat bagi pihak eksternal karena dianggap memiliki kinerja perusahaan yang stabil dan baik. Namun untuk mewujudkan hal tersebut, ada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan ini bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Diperkuat dengan penelitian oleh Almadi & Lazic (2016) dan Meek, et al. (2007) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi melakukan praktik manajemen laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat penerapan POJK Nomor 55 tentang Komite Audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap kegiatan manajemen

laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 234 perusahaan yang terdaftar pada *Indonesia Stock Exchange (IDX)* pada tahun 2013-2018 dengan jumlah pengamatan yaitu 1404 *firm-year*.

Dalam penelitian ini tingkat penerapan POJK 55 sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hipotesis 1 ditolak karena ditemukan bahwa tingkat penerapan POJK Nomor 55 berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba,
- b. Hipotesis 2 diterima karena *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba,
- c. Hipotesis 3 diterima karena ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba, dan
- d. Hipotesis 4 diterima karena pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

Dalam penelitian ini penilaian tingkat penerapan POJK masih 4 peraturan yang dinilai, diperlukan penilaian menggunakan peraturan lainnya untuk memperkuat penilaian terhadap tingkat penerapan peraturan yang diterbitkan oleh pihak otoritas. Salah satu penilaian dari tingkat penerapan POJK yaitu latar belakang dari komite audit hanya di lihat dari latar belakang pendidikan saja tidak termasuk pelatihan dan sertifikasi yang dilakukan oleh anggota komite audit.

Variabel independen dan variabel kontrol cukup rendah dalam mempengaruhi variabel dependen penelitian ini, dilihat pada hasil *R-square* yaitu sebesar 10,45%. Selain itu masih banyak perusahaan sejumlah 97 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan ataupun laporan tahunan secara lengkap pada website resmi perusahaan Untuk penelitian terkait berikutnya disarankan untuk meneliti dengan penilaian tingkat penerapan POJK yang lebih lengkap penilaiannya.

Melihat dari hasil penelitian yang ada, maka ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada pihak yang berkepentingan dalam hal ini. Pertama

adalah Bagi Otoritas Jasa Keuangan, hasil dari penelitian yang dilakukan tidak mengandung arti bahwa peraturan yang di terbitkan tidak memberikan efektivitas kepada perusahaan, namun masih banyak aspek penting lainnya yang harus ditekankan seperti pengungkapan yang di wajbkan dalam laporan tahunan perusahaan agar pembaca dapat memahami jika perusahaan melaksanakan peraturan tersebut.

Kedua bagi manajemen, peraturan yang diterbitkan bertujuan untuk memberikan keefektifitasan dalam kegiatan perusahaan. Dihimbau untuk mematuhi peraturan yang telah diterbitkan dan mengungkapkan peraturan tersebut dalam laporan tahunan sehingga pembaca mampu memahami bahwa perusahaan menerapkan peraturan yang di terbitkan otoritas dengan baik.

Ketiga bagi pemegang saham, penelitian ini bertujuan untuk menilai perusahaan mengenai kinerja manajemen berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh otoritas. Diharapkan masukkan dari pemegang saham sebagai pemangku kepentingan dalam perusahaan untuk manajemen dalam memberikan data yang lebih lengkap agar dapat mengambil keputusan atau kebijakan yang lebih tepat dan serta menjaga citra perusahaan.

Keempat bagi investor, diharapkan lebih cermat melihat kinerja perusahaan apakah sudah sesuai dengan peraturan oleh otoritas dalam berinvestasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almadi, M., Lazic, P. (2016). CEO incentives compensation and earnings management: The implication of institution and governance systems. *Management Decision*, 54(10), 2447-2561. DOI: 10.1108/MD-05-2016-0292.
- Baker, T., Reitenga, A. (2003). Stock option compensation and earning management. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 8(4), 557-582. DOI: 10.1177/0148558X0301800408.
- Cahyonowati, N., Mughni, R. (2015). Pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 247-261.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earning management. *The Accounting Review*, 70(02), 193-225.
- Defond, M., Hann, R., Hu, X. (2005). Does the market value financial expertise on audit commttees of boards of directors?, 43(2), 153-193. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2005.00166.x>
- Desy, A., Dewa Gede, W. (2018). The effect of stock option compensation on earnings management with corporate governance and audit quality as moderating variables. *Russian Journal of Agricultural and Socioeconomic Sciences*, 7(79), 89-118. DOI: 10.18551/rjoas.2018-07.05.
- Dimarcia, N., Krisnadewi, K. (2016). Pengaruh diversifikasi operasi, leverage dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(03), 2324-2352.
- Dwikusumowati, M., Rahardjo, S. (2013). Pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 476-490.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(01), 57-74. DOI: 10.2307/258191.
- Fauzi, M., Suhadak. (2015). Pengaruh kebijakan deviden dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal dan profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(1), 1-10.
- Harissa, O., Karl, B., Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matters?. *Journal of Business Research*, 98(c), 1-14. DOI: 10.1016/j.jbusres.2019.01.013.
- Healy, P., Wahlen, J. (1999). A review of the earnings management literature and its implication for standard setting. *Accounting Horizon*, 13(04), 365-383. DOI: 10.2139/ssrn.156445.
- Jensen, M., Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(04), 305-360. DOI: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Jensen, M., Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior,

- agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(04), 305-360. DOI: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Jones, S., Sharma, R. (2001). The impact of free cash flow, financial leverage and accounting regulation on earning management in Australia's "old" and "new" economies. *Managerial Finance*, 27(12), 18-39. DOI: 10.1108/03074350110767420.
- Jouber, H., Fakhfakh, H. (2014). The association between CEO incentives rewards and earnings management: Do institutional features matter?. *EuroMed Journal of Business*, 9(1), 18-36. DOI: 10.1108/EMJB-11-2012-0019.
- Meek, et al. (2007). Evidence on factors affecting the relationship between CEO stock option compensation and earnings management. *Review of Accounting and Finance*, 6(3), 304-323. DOI: 10.1108/14757700710778036
- Otoritas Jasa Keuangan. "Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit". *Regulasi*. Otoritas Jasa Keuangan, 2012, <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emitenpp/peraturan-lain/6.IX.I.5.pdf>. Accessed 10 March. 2020.
- Otoritas Jasa Keuangan. "Siaran Pers OECD - OJK luncurkan prinsip Good Corporate Governance G20 / OECD" *Siaran Pers*. Otoritas Jasa Keuangan, 2015. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OECD-OJK-Luncurkan-Prinsip-Good-Corporate-Governance-G20-OECD.aspx>. Accessed 10 March. 2020.
- Otoritas Jasa Keuangan. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan". *Undang-Undang*. Otoritas Jasa Keuangan, 2011. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-21-tahun-2011-tentang-otoritas-jasa-keuangan.aspx>. Accessed 10 March. 2020.
- Pamudji, S., Trihartati. (2010). Pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21-29. DOI: <https://doi.org/10.15294/jda.v2i1.1924>.
- Prasetyo, Andrian. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1-24. DOI: <https://doi.org/10.14710/jaa.11.1.1-24>
- Scot, W. (2012). *Financial accounting theory* (6th ed.). Canada : Cataloguing.
- Scott, W. (2003). *Financial accounting theory* (3th ed.). New Jersey : Prentice Hall.
- Scott, W. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Canada : Pearson Education.
- Sutopo, Bambang. "Manajemen laba dan manfaat kualitas laba dalam keputusan investasi". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Universitas Sebelas Maret, 2007. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Pidato.
- Suwito, E., Herawaty, A. "Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta". SNA XIII, 2005. STIE Trisakti, Jakarta. Simposium.
- Wardhani, R., Joseph, H. "Karakteristik pribadi komite audit dan praktik manajemen laba". SNA XIII, 2012. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Purwokerto. Simposium.
- Widyastuti, Tri. (2007). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba dan dampaknya pada return saham. *Akuntabilitas*, 7(1), 38-44.
- Zhou, J., Chen, K. (2010). Audit committee, board characteristics, and auditor switch decisions by Andersen's clients. *Contemporary Accounting Research*, 23(4), 1085-1117. DOI: <https://doi.org/10.1056/car.24.4.2>.